

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab dengan tingkat *faṣahah* (kefasihan) dan *balāḡah* (keindahan retorika) yang tidak tertandingi. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada keagungan gaya bahasanya (*uslūb*) yang memancarkan keindahan dan kekuatan makna. Keindahan bahasa ini menjadi bukti keajaiban Al-Qur'an yang hingga kini terus dikaji dari berbagai sudut pandang, baik linguistik maupun sastra. Namun, pemahaman terhadap Al-Qur'an yang berbahasa Arab tersebut menuntut kemampuan kebahasaan yang tidak dimiliki oleh seluruh umat Islam. Maka dari itu, terjemahan menjadi sarana utama untuk menjembatani pemahaman terhadap Al-Qur'an bagi umat Islam non-Arab. Meski demikian, menurut Palmer (1996) seperti yang dikutip oleh Mokoginta, penerjemahan Al-Qur'an lebih dari sekadar alih bahasa secara harfiah, tetapi juga sebuah proses kompleks yang berupaya mempertahankan makna, pesan, dan keindahan gaya bahasa baik dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran.¹

Seiring dengan perkembangan teknologi, inovasi digital menjadikan kebutuhan akan terjemahan menjadi mudah untuk diakses. Umat Islam dapat dengan mudah membaca dan mempelajari terjemahan Al-Qur'an melalui berbagai platform daring. Di Indonesia sendiri, Al-Qur'an tidak hanya diterjemahkan

¹ Djamali Mokoginta, "Reinterpreting Local Language Translations: An Analysis of The Mongondow Qur'an and Translation of the Theological Verses of God's Hand and Power," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 40–53, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v10i1.43634>.

ke dalam bahasa Nasional tapi juga ke Dalam bahasa Daerah. Salah satu platfrom daring yang menyediakan terjemahan dalam bahasa daerah adalah aplikasi Qur'an Kementerian Agama (Kemenag RI). Aplikasi tersebut hingga saat ini memiliki sepuluh terjemahan bahasa daerah yang bisa dengan mudah diakses kapan saja.² Kehadiran fitur ini menjadi sarana penting bagi umat Islam untuk memahami pesan Al-Qur'an dengan lebih dekat pada konteks bahasa dan budaya mereka.

Salah satu bahasa daerah yang mendapat perhatian dalam penerjemahan Al-Qur'an adalah bahasa Sunda. Sebagai salah satu abahasa dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia, bahasa Sunda memiliki kekayaan ekspresif dan gaya tutur yang khas yang merepresentasikan budaya masyarakatnya.³ Bahasa Sunda dikenal memiliki sistem undak usuk basa atau tingkatan bahasa yang mencerminkan kesopanan, kelembutan, dan nuansa emosional yang kuat.⁴ Kekhasan tersebut menjadikan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda memiliki nilai linguistik dan kultural yang khas. Perbedaan cara pengungkapan antara terjemahan bahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Sunda memperlihatkan bahwa penerjemahan tidak sekadar memindahkan makna, melainkan juga menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter dan sistem ungkap bahasa sasaran.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemeterian Agama RI," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.

³ Ai Siti Zenab dan Rina Dewi Anggana, "Eksistensi Bahasa Sunda Dalam Kulyut Masyarakat Multibahasa," *Prosiding*, 2024, 1–10, <https://doi.org/https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/4435>.

⁴ Annisa Rahmah dan Salma Zakiyah, "Pola Deret Konsonan Bahasa Sunda Dialek Tasik," *Pena Literasi* 6, no. 2 (2023): 199, <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.199-208>.

Menariknya, terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda dalam aplikasi Qur'an Kementerian Agama tidak disusun langsung dari teks Arab, melainkan merujuk pada terjemahan resmi bahasa Indonesia yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Bahasa Indonesia dalam hal ini berfungsi sebagai bahasa perantara (*pivot language*) dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Sunda. Rohmana menyebutkan bahwa praktik ini dilakukan karena pertimbangan efisiensi waktu dan keseragaman struktur terjemahan. Tim penerjemah Sunda menjadikan *Al-Qur'an dan Terjemahannya* versi bahasa Indonesia sebagai model utama yang harus diikuti, baik dari segi struktur bahasa, substansi terjemahan, maupun format penjelasan seperti penggunaan tanda kurung dan catatan kaki. Dengan demikian, proses yang terjadi bukanlah penerjemahan langsung dari teks Arab, melainkan menerjemahkan redaksi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda.⁵

Rohmana juga menambahkan bahwa fenomena ini menegaskan terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda merupakan terjemahan dari terjemah. Meskipun dalam beberapa bagian tim penerjemah tetap merujuk pada kitab tafsir, terutama untuk ayat-ayat sensitif dan kontroversial, secara umum pola terjemahan bahasa Indonesia tetap menjadi acuan utama. Praktik serupa juga telah terjadi dalam sejarah penerjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda sebelumnya, seperti pada *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974–1979) dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002), yang sama-sama menjadikan terjemahan bahasa Indonesia sebagai

⁵ Jajang A. Rohmana, *Al-Qur'an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an dan Bahasa Sunda 2018-2019* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 64.

rujukan pokok. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi bahasa dalam terjemahan Sunda bukan hanya dipengaruhi oleh teks Arab, tetapi juga oleh bentuk terjemahan bahasa Indonesia yang lebih dahulu mapan.⁶

Kondisi tersebut membuka ruang terjadinya transformasi gaya bahasa yang khas, karena pesan Al-Qur'an mengalami dua tahap pemindahan bahasa, yaitu dari Arab ke Indonesia, kemudian dari Indonesia ke Sunda. Proses penerjemahan tidak langsung ini berpotensi melahirkan pergeseran diksi, struktur kalimat, serta strategi retorik yang berbeda, baik dari teks Arab maupun dari terjemahan bahasa Indonesia itu sendiri.

Fenomena tersebut dapat dilihat, misalnya, pada Surah Q.S Yāsīn [36]: 39 berikut ini:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Dalam terjemahan bahasa Indonesia Kementerian Agama, ayat ini diterjemahkan sebagai berikut: “(Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.”⁷

Sementara itu, dalam terjemahan bahasa Sunda Kementerian Agama, ayat tersebut dialihkan menjadi: “(Kitu deui) geus ditetepkeun ku Kami tempat-tempat muterna bulan, nepi ka (di mana éta bulan geus tepi kana puteran pangahirna), éta bulan téh balik deui (nepi ka bentukna) lir ibarat kembang kawung nu kolot.”⁸

Perbedaan ini menunjukkan adanya transformasi stilistika dan kultural. Ungkapan tandan yang tua dalam terjemahan bahasa

⁶ Rohmana, *Al-Qur'an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam*, 65.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemeterian Agama RI.”

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sunda,”

Indonesia yang merupakan representasi dari kata *al-‘urjūn al-qadīm* dialihkan menjadi *kembang kawung nu kolot* dalam bahasa Sunda. Pergeseran tersebut tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga kultural, karena tanaman kurma yang menjadi simbol visual masyarakat Arab digantikan oleh kawung (aren) yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Sunda.

Menurut Prasanti dan Pramutomo, pohon kawung dalam kebudayaan Sunda memiliki nilai filosofis dan kedekatan sosial yang tinggi karena hampir seluruh bagiannya dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber kehidupan dan simbol adat.⁹ Dengan demikian, meskipun kedua ungkapan tersebut sama-sama berfungsi sebagai perbandingan visual, pergeseran ini memperlihatkan upaya penerjemah untuk menghadirkan makna yang komunikatif dan puitis dengan berakar pada kearifan lokal Sunda. Dari sisi gaya bahasa, transformasi ini menunjukkan perubahan dari gaya perumpamaan yang bersumber pada budaya Arab melalui bahasa Indonesia menuju gaya perumpamaan yang bercorak lokal Sunda.

Selain menarik dari sisi kebahasaan, Q.S Yāsīn [36] juga memiliki posisi istimewa dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Sunda. Surah ini populer dan sering dibaca dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yāsīnan di malah Jumat, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Seperti misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Milla Ayu Rosalina menyebutkan bahwa Q.S Yāsīn [36] dibaca dalam tradisi bernama *Nurunkeun* di

⁹ Lefvi Mitra Prasanti dan R. M. Pramutomo, “Garap Tari Papisah Pada Filosofi Pohon Kawung Dalam Pentas Karya Hideung Geulis,” *Jurnal Sitakara* 10, no. 2 (2025): 279, <https://doi.org/10.31851/kftfbv10>.

Masyarakat Sunda.¹⁰ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Laelasari tentang tradisi Rebo Wekasan menunjukkan bahwa pembacaan Q.S Yāsīn [36] menjadi praktik utama dalam ritual tersebut.¹¹ Temuan serupa juga diungkapkan oleh Yani Yuliani dalam penelitiannya mengenai resepsi Al-Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka, yang memperlihatkan bahwa pembacaan Q.S Yāsīn [36] menjadi bagian penting dari ritual keagamaan masyarakat Sunda, seperti istigosah dan Rebo Wekasan.¹² Tradisi ini menunjukkan bahwa Q.S Yāsīn [36] telah hidup dan membumi dalam keseharian masyarakat Sunda, bukan hanya sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai simbol spiritualitas, ketenangan, dan ikatan budaya religius masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Kedekatan spiritual Q.S Yāsīn [36] dengan masyarakat Sunda memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti, terutama ketika teks terjemahannya berbahasa Sunda juga. Kedekatan spiritual Q.S Yāsīn [36] dengan masyarakat Sunda memberikan alasan kuat untuk menjadikannya sebagai objek kajian, terutama ketika teks tersebut hadir dalam bentuk terjemahan berbahasa Sunda. Secara linguistik, Q.S Yāsīn [36] menampilkan keragaman gaya bahasa, seperti metafora, hiperbola, personifikasi, dan lain-lain. Kombinasi antara kekayaan retorika dan konteks kultural ini menjadikan Q.S

¹⁰ Mila Ayu Rosalina, "Tradisi Nurunkeun Masyarakat Sunda Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023), <https://repository.uinsaizu.ac.id/18548/1>.

¹¹ Laelasari Sari, "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 167–74, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>.

¹² Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 321–38, <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

Yāsīn [36] relevan untuk dikaji dalam perspektif transformasi gaya bahasa dalam terjemahan.

Kajian mengenai penerjemahan gaya bahasa Al-Qur'an dan aplikasi Qur'an kemenag telah dilakukan dari berbagai persepektif, baik dari sisi linguistik, budaya, maupun aplikasi itu sendiri. Seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Althaf Husein Muzakky tentang aplikasi Qur'an kemenag. Dalam penelitiannya, Muzakky memaparkan mengenai latar perkembangan, fitur, serta kekurangan dan kelebihan dari aplikasi Qur'an Kemenag. Akan tetapi, dalam penelitian ini fokus pembahasannya masih terbatas pada aplikasi saja, belum menelaah aspek terjemahan yang disediakan.¹³

Sementara itu, Rivki Lutfiya Farhan dalam tesis nya menelaah tentang bagaimana proses vernakularisasi bekerja dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda. Dalam penelitiannya, Farhan menggunakan teori vernakularisasi Eugne Nida yang hasilnya menunjukkan bahwa proses penerjemahan melakukan penyesuaian budaya melalui replikasi dan hibridasi sehingga makna Al-Qur'an terasa lebih dekat dengan masyarakat Sunda. Meski demikian, penelitian ini berfokus pada proses budaya dan komunikasi, bukan pada analisis gaya bahasa dan retorika teks.¹⁴

Selanjutnya, Zida Ulya, dalam penelitiannya mengkaji mengenai terjemahan ayat-ayat istifham dalam surah Al-Baqarah

¹³ Althaf Husein, "Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 55–68, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>.

¹⁴ Rivki Lutfiya Farhan, "Menjembatani Universalitas Al-Qur'an dan Lokalitas Sunda Dengan Vernakularisasi: Tinjauan Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalidjaga, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67817/>.

versi bahasa Sunda dalam Qur'an Kementrian Agama. Ulya menggunakan teori *balāḡah* dan kesepadanan Eugne Nida untuk melihat fungsi retorik kalimat tanya. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pergeeran makna akibat perbedaan struktur bahasa dan budaya. Akan tetapi, kajian ini terbatas hanya pada satu jenis struktur retorik dan tidak membahas bentuk gaya bahasa yang lebih luas.¹⁵

Selain itu, Penelitian stilistika tentang Q.S Yāsīn [36] juga telah dilakukan oleh Muhammad Reissyaf. Dalam penelitiannya, Reissyaf menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk mengidentifikasi unsur leksikal, gramatikal, serta gaya retorik dan kiasan dalam teks Arab. Meski demikian, kajian tersebut hanya berfokus pada teks Arabnya saja dan belum melihat bagaimana gaya bahasa tersebut diterjemahkan, khususnya ke dalam bahasa Sunda.¹⁶

Seperti yang ditunjukkan oleh ketiga penelitian tersebut, elemen gaya bahasa sebagai komponen retorik dan estetik belum menjadi perhatian utama, terutama dalam hal terjemahan bahasa Sunda dalam digital Qur'an kemenag versi Android. Di sinilah celah kajian yang masih jarang disentuh yaitu bagaimana gaya bahasa dalam Al-Qur'an dialihkan dalam versi bahasa Sunda. Padahal, gaya bahasa memiliki pengaruh besar dalam menghidupkan teks Al-Qur'an secara emosional dan spiritual.

¹⁵ Zida Ulya, "Analisis Ayat Istifham Pada Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda Kementrian Agama" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2025), <https://repo.staialanwar.ac.id/1924/>.

¹⁶ Muhammad Reissyaf, "Studi Surat Yasin (Analisis Stilistika)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/18810/>.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada transformasi gaya bahasa Arab dalam terjemahan Q.S Yāsīn [36] bahasa Sunda versi aplikasi Qur'an Kementerian Agama. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan stilistika terhadap teks terjemahan daerah berbasis digital yang hingga kini belum banyak dikaji. Dengan semua pembahasan yang telah diuraikan tersebut, besar harapan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk memperkaya studi penerjemahan Al-Qur'an dari sisi estetik-linguistik dan memperkuat pelestarian keindahan bahasa lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam Q.S Yāsīn [36]?
2. Bagaimana transformasi gaya bahasa dalam Q.S Yāsīn [36] bahasa Sunda yang bersumber dari terjemahan bahasa Indonesia pada Aplikasi Qur'an Kementerian Agama?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam Q.S Yāsīn [36].
2. Menganalisis perubahan atau transformasi gaya bahasa yang bersumber dari terjemahan bahasa Indonesia pada aplikasi Qur'an Kementerian Agama, untuk mengetahui bentuk

pergeseran, penyesuaian, atau adaptasi yang terjadi dalam proses penerjemahan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika dan penerjemahan Al-Qur'an. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika Al-Qur'an dan penerjemahan bahasa daerah, khususnya dalam analisis transformasi gaya bahasa dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembang terjemahan Al-Qur'an bahasa daerah, peneliti linguistik dan kajian Al-Qur'an, serta masyarakat umum dalam memahami bagaimana nilai estetika dan kekuatan retorika Al-Qur'an dapat dialihkan dan dipertahankan dalam budaya lokal Sunda.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu dari Zida Ulya yang mengkaji tentang penerjemahan ayat-ayat *istifhām* (kalimat tanya) dalam surah al-Baqarah versi bahasa Sunda edisi 2019 terbitan Kementerian Agama RI dilakukan dengan menggunakan teori *balāghah* dan teori kesepadanan makna Eugene A. Nida. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk *istifhām*, mengklasifikasikan fungsi retorisnya, serta menilai kesepadanan makna antara teks Arab dan terjemahan Sunda berdasarkan konsep *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*. Temuan penelitian ini

memperlihatkan bahwa mayoritas ayat *istifhām* tetap mempertahankan fungsi retoriknya, dengan menggunakan pendekatan kesepadanan dinamis yang berfokus pada kemudahan pemahaman bagi pembaca berbahasa Sunda. Namun, terdapat pula pergeseran makna akibat perbedaan struktur bahasa dan budaya¹⁷. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki objek dan fokus analisis yang berbeda. Jika penelitian Zida Ulya terbatas pada jenis ayat tertentu, yaitu ayat-ayat istifhām dalam surah al-Baqarah, maka penelitian ini menyoroti transformasi gaya bahasa dalam terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda versi Kemenag, khususnya pada Q.S Yāsīn [36]. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji fungsi retorik kalimat, tetapi juga unsur-unsur gaya bahasa.

Berikutnya penelitian oleh Althaf Husein Muzakky. Penelitian ini membahas pengembangan aplikasi Qur'an Kemenag sebagai respons terhadap menurunnya minat masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an di era digital. Dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini mengeksplor latar belakang pengembangan, fitur-fitur, pola penyajian, serta kelebihan dan kekurangan aplikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi Qur'an Kemenag memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat Indonesia karena menghadirkan kemudahan akses terhadap Al-Qur'an dalam bentuk digital yang praktis dan interaktif. Selain itu, aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur pendukung seperti *asbābun nuzūl* pada setiap ayat. Adapun kekurangannya terletak pada aspek *qirā'ah*, yang lebih menekankan pada bacaan *murattal*

¹⁷ Ulya, "Analisis Ayat Istifham Pada Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda Kementerian Agama."

tanpa penjelasan mendalam mengenai ilmu tajwid dan perbedaan *qirā'ah*.¹⁸ Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada aspek teknologi atau penyajian digital aplikasi Qur'an Kemenag, melainkan pada konten terjemahan bahasa daerah, khususnya terjemahan bahasa Sunda yang terdapat dalam aplikasi tersebut. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana teks terjemahan tersebut mencerminkan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an sekaligus menyesuaikannya dengan karakteristik bahasa dan budaya Sunda.

Selanjutnya adaah tesis milik Muhammad Reissyaf yang berupaya mengungkap keistimewaan bahasa Al-Qur'an melalui kajian stilistika (gaya bahasa) dengan fokus pada Q.S Yāsīn [36]. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis unsur-unsur kebahasaan yang membentuk keindahan dan kekuatan retorik Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S Yāsīn [36] mengandung berbagai unsur gaya bahasa, meliputi unsur leksikal (seperti sinonim, antonim, dan polisemi), gramatikal (seperti bentuk kata kerja, kata benda, serta variasi kalimat nominal, verbal, imperatif, dan interogatif), serta permajasan (gaya bahasa retorik dan kiasan).¹⁹ Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki arah kajian yang berbeda, meskipun sama-sama menjadikan Q.S Yāsīn [36] sebagai objek kajian. Penelitian Muhammad Reissyaf lebih menitikberatkan pada analisis gaya bahasa dalam teks Arabnya secara langsung, sedangkan penelitian

¹⁸ Husein, "Al-Qur'an Di Era Gadget."

¹⁹ Reissyaf, "Studi Surat Yasin (Analisis Stilistika)."

ini berfokus pada terjemahan bahasa Sunda Q.S Yāsīn [36] versi Kementerian Agama.

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Rivki Luthfiya Farhan. Farhan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis kritis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan analisis teks. Fokus kajian diarahkan pada proses vernakularisasi dalam *Al-Amin Tarjamah Sunda*. Dalam menganalisisnya, penulis mengacu pada konsep vernakularisasi yang dikemukakan oleh Sally Engle Merry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vernakularisasi dalam *Tarjamah Sunda Al-Amin Al-Qur'an* berlangsung melalui dua mekanisme utama, yaitu hibridisasi dan replikasi. Replikasi tampak pada pemanfaatan gaya bahasa lokal serta sistem penulisan yang selaras dengan budaya Sunda, sedangkan hibridisasi tercermin dalam proses pengadopsian unsur-unsur budaya Sunda ke dalam teks terjemahan. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dalam terjemahan ini didominasi oleh ragam kiwari (populer) sebesar 75%, sementara ragam buhun (kuno) digunakan sekitar 25%. Gaya bahasa yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an adalah hormat atau *lemes*, *sedéng*, dan *kasar*.²⁰ Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak meneliti terjemahan Al-Amin, tetapi berfokus pada terjemahan resmi Kementerian Agama yang juga menggunakan bahasa Sunda. Jika penelitian Rivki Luthfiya menitikberatkan pada aspek adaptasi budaya dan sistem tutur, penelitian ini lebih menyoroti aspek gaya bahasa dan ekspresi retorik dalam terjemahan, khususnya bagaimana

²⁰ Farhan, "Menjembatani Universalitas Al-Qur'an dan Lokalitas Sunda Dengan Vernakularisasi: Tinjauan Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda."

keindahan gaya bahasa dialihkan ke dalam gaya tutur Sunda yang komunikatif dan sesuai konteks budaya.

Penelitian selanjutnya adalah karya lain yang ditulis oleh Rivki Luthfiya Farhan. Dalam penelitian ini, Farhan dalam penelitiannya menerapkan teori vernakularisasi serta analisis konten dari Sally Engle Merry untuk mengkaji bagaimana proses penyesuaian bahasa merefleksikan hubungan antara teks Al-Qur'an dan budaya Sunda. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa terjemahan *Al-Amin* mampu memadukan unsur-unsur budaya lokal, dengan memanfaatkan bahasa buhun guna menjaga identitas kultural, sekaligus menggunakan bahasa kiwari agar tetap sesuai dengan kebutuhan pembaca masa kini. Bahasa ini digunakan untuk menyeimbangkan tradisi dan modernitas, yang membuat teks lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa vernakularisasi tidak sekadar berfungsi sebagai solusi atas persoalan kebahasaan, tetapi juga berperan dalam memperdalam pemahaman terhadap teks suci dengan menghubungkan maknanya ke dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Sunda.²¹ Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada versi terjemahan bahasa Sunda yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, bukan pada karya *Al-Amin*. Jika penelitian Rivki menitikberatkan pada interaksi budaya dalam proses adaptasi bahasa, maka penelitian ini lebih menyoroti transformasi gaya bahasa dan ekspresi retorik dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda.

²¹ Rivki Luthfiya Farhan, "Adaptasi Bahasa Sunda dalam Al-Amin Al-Qur'an Terjemahan Sunda: Menelusuri Interaksi Budaya dalam Proses Penerjemahan Al-Qur'an," *Contemporary Quran* 4, no. 1 (2024): 51–64, <https://doi.org/10.14421/cq.v4i1.5676>.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Syihabuddin yang mengkaji transkulturalisasi pronomina pada terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, pronomina menunjukkan kesantunan dan aspek sosial-budaya, sedangkan pronomina dalam bahasa Arab memiliki makna netral dan egaliter. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki terjemahan Al-Qur'an dan terjemahan dalam bahasa Sunda. Peneliti menggunakan teknik analisis semantik untuk membandingkan makna leksikal, kontekstual, dan pragmatik kedua bahasa. Data yang dikumpulkan terdiri dari terjemahan kata ganti bahasa Arab dari surah A'li I'mrān, yang terdiri dari 200 ayat Al-Quran. Dari total 14 pronomina dalam bahasa Arab, hanya 9 yang diterjemahkan dengan variatif. Meskipun terjemahan mampu memenuhi aspek gender, ia tidak dapat memenuhi konsep jumlah (*'adad*) dalam bahasa penerima melalui proses afiksasi. Dengan memasukkan elemen kesantunan budaya ke dalam terjemahan, terjemahan juga mempertimbangkan makna interpersonal dan hubungan mitra tutur. Ini adalah transformasi dari netral, egaliter, dan eksklusif ke memihak, inklusif, santun, dan komunikatif sebagai hasil dari penggunaan teknik penerjemahan komunikatif.²² Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Jika penelitian Syihabuddin menitikberatkan pada pergeseran bentuk pronomina sebagai wujud interaksi budaya antara bahasa Arab dan Sunda, penelitian ini justru berfokus pada gaya bahasa dan ekspresi retorik dalam terjemahan Al-Qur'an versi Sunda yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Penelitian ini bertujuan

²² Syihabuddin, "Transkulturalisasi Dalam Penerjemahan Pronomina pada Terjemahan Alquran Bahasa Sunda," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7794>.

untuk melihat bagaimana keindahan dan kekuatan retorika bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda melalui terjemahan bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi dari Wulida Fitri Maulina. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana KH. Muhammad Ramli menerjemahkan surah Luqman ke dalam *Al Kitabul Mubin*. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, penerjemahan al-Qur'an dilakukan dengan cara yang dianggap sesuai. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara KH Muhammad Ramli menerjemahkan al-Qur'an. Penulis penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan menganalisis isi sumber data primer, *Al-kitab al-Mubin* karya K.H. Muhammad Ramli, dan sumber data sekunder, yaitu berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Muhammad Ramli menggunakan metode terjemah *maknawiyah* atau *tafsīriyah* dalam menerjemahkan al-Qur'an. Metode ini berarti penerjemah memahami makna *lafaz* dan kalimat al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian menjelaskan maknanya dengan menggunakan bahasa lain (bahasa penerjemah).²³ Jika dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian Maulina lebih berfokus pada metode penerjemahan dan proses vernakularisasi dalam karya klasik Al-Qur'an berbahasa Sunda. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan menitikberatkan pada aspek gaya bahasa (stilistika) dan

²³ Wulida Fitri Maulina, "Vernakularisasi Al-Qur'an Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surah Luqman Dalam Al Kitabul-Mubin Karya KH. Muhammad Ramli)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), <https://eprints.walisongo.ac.id/13060/>.

transformasi estetik-retoris dalam terjemahan Al-Qur'an versi Kementerian Agama berbahasa Sunda.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Shifa Nur Zakiyah dan Tajudin Nur yang mengkaji ungkapan metafora dalam teks terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda. Penelitian ini mendeskripsikan ungkapan metafora dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda, khususnya pada Surah Al-Baqarah. Dengan metode deskriptif dan analisis semantik kognitif menggunakan teori Lakoff & Johnson (2013) serta Cruse & Croft (2004), penelitian ini menemukan 15 metafora konseptual yang terbagi menjadi tiga jenis: struktural, orientasional, dan ontologis. Selain itu, ditemukan lima bentuk skema citra, yaitu identitas, kekuatan, wadah, eksistensi, dan kesatuan.²⁴ Jika dibandingkan dengan penelitian ini, fokus Zakiyah dan Tajudin lebih diarahkan pada analisis makna *metaforis* sebagai bentuk representasi kognitif dalam bahasa Sunda. Sementara penelitian ini menitikberatkan pada transformasi gaya bahasa (stilistika) dan unsur retorik Al-Qur'an yang dialihkan ke dalam terjemahan Sunda melalui terjemahan bahasa Indonesia.

Selanjutnya adalah penelitian berjudul "Sejarah Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementrian Agama RI" oleh Hamam Faizin. Dalam artikel ini, terlihat bagaimana *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterbitkan oleh Kementerian Agama RI dari edisi pertamanya pada tahun 1965 hingga edisi terakhir pada tahun 2019. Artikel ini menggambarkan karakteristik masing-masing edisi revisi dengan menggunakan metode historis dan

²⁴ Shifa Nur Zakiyah, "Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda Sura Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 11, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3512>.

pemeriksaan isi. Diketahui bahwa pada tahun 1971, 1990, 2002, dan 2019 terjadi perubahan yang berbeda. Edisi 1990 menonjol dari segi kemasan fisik tanpa perubahan signifikan, sedangkan edisi 1965 bersifat *letterlijk* dan menggunakan banyak istilah Melayu. Versi 2002 dan 2019 menunjukkan perubahan besar pada gaya bahasa, substansi terjemahan, dan format penyajian, menunjukkan kemajuan terus-menerus dalam penerjemahan Al-Qur'an.²⁵ Jika dibandingkan dengan penelitian ini, kajian Hamam Faizin berfokus pada sejarah dan perkembangan internal versi terjemahan bahasa Indonesia, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada transformasi gaya bahasa Arab ke dalam terjemahan bahasa Sunda melalui terjemahan bahasa Indonesia.

Penelitian berikutnya adalah skripsi dari Zuhdi Ubaidillah. Skripsi ini meneliti keakuratan dan metode penerjemahan pada aplikasi Android Al-“Quran Bahasa Indonesia” *versi Seconda Variante*. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber dan metode penerjemahan yang digunakan. Penelitian ini menemukan bahwa terjemahan pada aplikasi tersebut mengacu pada edisi 1989 dari Kementerian Agama RI setelah menggunakan metode deskriptif-analitis dan sampel 83 ayat dari Q.S Yāsīn [36]. Analisis metode penerjemahan menunjukkan bahwa metode penerjemahan literal mendominasi (53%), diikuti oleh metode ekivalensi, transposisi, peminjaman, modulasi, dan kalke. Lebih jauh, perbandingan dengan edisi 2002 menunjukkan bahwa, kecuali dua ayat yang masih menggunakan versi sebelumnya, sebagian besar ayat telah diperbarui. Hasil ini menyoroti

²⁵ Hamam Faizin, “Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI,” *Suhuf* 14, no. 2 (2021): 283–311, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>.

pentingnya transparansi sumber dan metode dalam distribusi terjemahan digital Al-Qur'an.²⁶ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menyoroti aspek teknis maupun digitalisasi terjemahan Al-Qur'an, melainkan berfokus pada analisis gaya bahasa (stilistika) dalam terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda versi Kementerian Agama. Jika penelitian Zuhdi menekankan pada keakuratan dan metode penerjemahan, penelitian ini justru menelaah bagaimana unsur gaya bahasa Al-Qur'an diterjemahkan ke bahasa Sunda melalui terjemah bahasa Indonesia.

F. Landasan Teori

1. Klasifikasi Gaya Bahasa Menurut Gorys Keraf

Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa (*style*) merupakan cara khas seseorang dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa. Gaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan keindahan pemilihan kata, tetapi mencakup seluruh unsur kebahasaan, mulai dari pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana secara keseluruhan, termasuk nada yang tersirat di dalamnya. Dalam pandangan ini, setiap penggunaan bahasa memiliki gaya tertentu yang mencerminkan kepribadian, watak, dan kemampuan penuturnya.²⁷ Oleh karena itu, gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara khusus menggunakan bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Keraf membagi gaya bahasa ke dalam beberapa kategori.

Ditinjau dari pilihan kata, gaya bahasa mencakup ragam resmi,

²⁶ Zuhdi Ubaidillah, "Studi Terjemahan Al-Qur'an Surah Yāsīn Dalam Aplikasi Al-Qur'an Berbasis Android 'Al-Qur'an Bahasa Indonesia' Versi Seconda Variante'" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalidjaga, 2020), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51311/1/12530113_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

²⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 112–13.

tidak resmi, dan percakapan. Dari segi nada, ia membedakannya menjadi gaya sederhana, gaya mulia dan penuh tenaga, serta gaya menengah. Sementara itu, berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa meliputi bentuk klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Adapun dari sisi langsung atau tidaknya makna, gaya bahasa dikelompokkan menjadi gaya retorik dan gaya kiasan.²⁸

Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan secara spesifik pada klasifikasi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yang mencakup gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dalam klasifikasi ini meliputi jenis-jenis seperti eufimisme atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan *rautan*, litotes yang dalam bahasa Sunda disebut *ngasor*, hiperbola atau dalam bahasa Sunda yaitu *parahulan*, dan lain-lain. Sementara itu, gaya bahasa kiasan mencakup jenis-jenis seperti persamaan simile yang dalam bahasa Sunda disebut *ngumpamakeun*, metafora atau dalam bahasa Sunda *lalandian*, personifikasi yang dalam bahasa Sunda dikenal dengan *mijalma*, sinekdoke atau dalam bahasa Sunda disebut *raguman*, dan lain-lain.²⁹ Jenis-jenis gaya bahasa yang dikaji dalam kedua kategori tersebut ditentukan berdasarkan data yang ditemukan dalam teks terjemahan Q.S Yāsīn [36], sehingga tidak seluruh jenis dalam klasifikasi Gorys Keraf digunakan. Pilihan ini diambil karena fokus utama penelitian adalah untuk membedah bagaimana sebuah pesan yang bersifat figuratif dalam bahasa sumber mengalami transformasi saat dialihkan ke bahasa sasaran. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an bukan

²⁸ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 117–45.

²⁹ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 130–45.

sekadar aktivitas mekanis mengganti kata, melainkan sebuah upaya untuk mentransfer beban emosional dan daya imajinatif dari satu sistem budaya ke sistem budaya lainnya. Proses transformasi ini merupakan bentuk interpretasi makna yang mendalam, yang menuntut ketajaman kontekstual serta kepekaan rasa bahasa agar daya magis dan nilai-nilai akidah yang terkandung dalam teks aslinya tetap terjaga secara utuh dalam bahasa sasaran.³⁰ Dengan membatasi pada aspek retorik dan kiasan, penelitian ini dapat memotret fenomena pergeseran kategori gaya bahasa secara lebih tajam, terutama dalam melihat apakah suatu ungkapan tetap mempertahankan sifat kiasannya atau justru mengalami pelugasan makna demi keterpahaman pembaca.

Fungsi utama teori ini dalam penelitian adalah sebagai instrumen klasifikasi untuk menentukan kategori gaya bahasa yang terkandung dalam setiap ayat. Cara penggunaannya dilakukan dengan menyisir teks terjemahan Q.S Yāsīn [36] pada aplikasi Qur'an Kementerian Agama, kemudian melabeli ayat-ayat tersebut berdasarkan kategori gaya bahasa retorik atau kiasan menurut definisi Keraf. Hasil klasifikasi ini menjadi data dasar yang krusial sebelum peneliti berlanjut pada tahap analisis berikutnya.

2. Teori *Translation Shift* J.C Catford

J.C. Catford adalah seorang ahli linguistik Inggris yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian penerjemahan modern. Catford menegaskan bahwa penerjemahan pada dasarnya merupakan proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran melalui mekanisme yang ia sebut

³⁰ Inka Maulidi Haery dkk., *Amplifikasi Makna Dalam Terjemahan Al-Qur'an: Analisis Teknik Penerjemahan Pada Surat Al-Bayyinah*, 1, no. 1 (2025): 74, <https://doi.org/https://journal.uinsu.ac.id/index.php/mutholaah/article/view/17>.

sebagai *replacement of textual material*, yaitu penggantian unsur kebahasaan pada suatu tingkat linguistik dengan unsur yang sepadan pada bahasa sasaran.³¹ Catford juga menjelaskan bahwa meskipun tujuan utama penerjemahan adalah mempertahankan ekuivalensi makna, bentuk bahasa hampir selalu mengalami perubahan karena perbedaan sistem linguistik antarkedua bahasa. Perubahan bentuk ini ia sebut sebagai *translation shifts*, yakni penyimpangan sistematis dari korespondensi formal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.³²

Catford membedakan *translation shifts* ke dalam dua kategori utama, yaitu *level shift* dan *category shift*. *Level shift* terjadi ketika suatu makna yang diekspresikan pada satu level kebahasaan dalam bahasa sumber dialihkan melalui level kebahasaan lain dalam bahasa sasaran. Adapun *category shift* mencakup pergeseran pada aspek struktur (*structure shift*), kelas kata (*class shift*), satuan bahasa (*unit shift*), dan sistem gramatikal (*intra-system shift*).³³

Dalam penelitian ini, teori *translation shift* Catford digunakan sebagai landasan untuk memahami perubahan bentuk ekspresi linguistik yang terjadi dalam proses penerjemahan, khususnya pergeseran kategori (*category shift*). Secara teknis, *category shift* digunakan untuk memetakan jenis perubahan apa yang terjadi antara gaya bahasa dalam terjemahan Q.S Yāsīn [36] berbahasa Indonesia dan ekspresi Sunda. Kerangka ini relevan untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa dalam

³¹ J. C Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (Oxford University Press, 1965), 20–21.

³² Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, 73.

³³ Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, 73–82.

terjemahan Q.S Yāsīn [36] berbahasa Indonesia mengalami penyesuaian dan perubahan ketika dialihkan ke dalam bahasa Sunda, tanpa mengabaikan kesepadanan makna yang ingin dipertahankan.

3. Teori Transformasi Gaya Bhasa Sastriyani

Teori Transformasi Gaya Bahasa yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Siti Hariti Sastriyani melalui tulisannya berjudul “Transformasi Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Terjemahan” yang dimuat dalam jurnal *Humaniora Universitas Gadjah Mada*. Teori ini menjelaskan bahwa dalam proses penerjemahan, selain terjadi pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, juga terjadi pergeseran bentuk ekspresi dan gaya bahasa yang disebut transformasi. Pergeseran tersebut muncul karena adanya perbedaan sistem linguistik, budaya, dan struktur estetika antara kedua bahasa. Dengan kata lain, penerjemahan bukan hanya kegiatan alih bahasa, tetapi juga kegiatan kreatif yang menuntut penerjemah menyesuaikan cara pengungkapan agar makna dan keindahan teks sumber tetap dapat diterima oleh pembaca dalam bahasa sasaran.³⁴

Menurut Sastriyani, konsep transformasi ini berakar pada teori transformasi bahasa yang dijelaskan oleh Samsuri yaitu proses perubahan struktur dasar menjadi struktur turunan melalui empat bentuk: penambahan, pengurangan, penggantian, dan pemendekan. Keempat bentuk ini dalam konteks penerjemahan tidak hanya mencakup perubahan struktur kalimat, tetapi juga

³⁴ Siti Hariti Sastriyani, “Transformasi Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Terjemahan,” *Humaniora* 19, no. 1 (2007): 73–80, <https://media.neliti.com/media/publications/11763-ID-transformasi-gaya-bahasa-dalam-karya-sastra-terjemahan.pdf>.

perubahan bentuk dan gaya bahasa. Berdasarkan teori tersebut, Sastriyani kemudian menerapkannya ke dalam bidang stilistika dan penerjemahan sastra dengan menemukan adanya empat pola hasil transformasi gaya bahasa, yaitu: gaya bahasa sumber yang tetap sama dalam terjemahan (Gaya bahasa $X \rightarrow X$), gaya bahasa sumber yang berubah menjadi gaya lain (Gaya bahasa $X \rightarrow Y$), gaya bahasa sumber yang hilang dalam terjemahan (Gaya bahasa $X \rightarrow \text{Zero style}$), serta munculnya gaya bahasa baru dalam terjemahan padahal tidak terdapat pada teks sumber ($\text{Zero style} \rightarrow \text{Gaya bahasa } X$).³⁵ Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa setiap proses penerjemahan selalu melibatkan penyesuaian bentuk ekspresi untuk menjaga keseimbangan antara makna dan keindahan.

Dalam penelitian ini, teori Transformasi Gaya Bahasa digunakan sebagai alat untuk menilai dampak pergeseran yang ditemukan melalui teori Catford. Setelah gaya bahasa dalam terjemahan Q.S. Yāsīn [36] berbahasa Indonesia diidentifikasi menggunakan klasifikasi menurut Gorys Keraf, setiap gaya bahasa dibandingkan dengan wujudnya dalam terjemahan Sunda untuk menentukan apakah bentuk ekspresinya dipertahankan, diubah, dihilangkan, atau justru menghadirkan gaya baru.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, metode penelitian disusun secara sistematis dengan mengacu pada pendekatan kualitatif deskriptif dan perspektif stilistika. Hal ini dilakukan agar proses pengumpulan dan analisis data dapat

³⁵ Sastriyani, "Transformasi Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Terjemahan."

menggambarkan transformasi gaya bahasa dalam Q.S Yāsīn [36] dari terjemahan bahasa Indonesia ke dalam terjemahan bahasa Sunda pada aplikasi Qur'an Kementerian Agama secara mendalam. Dengan demikian, uraian metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif stilistika. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam Q.S Yāsīn [36] serta transformasinya dalam terjemahan bahasa Sunda pada aplikasi Qur'an Kementerian Agama. Analisis difokuskan pada perubahan bentuk gaya bahasa dalam proses penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

2. Sumber Data

Data primer penelitian terdiri dari dua teks, yaitu teks bahasa Indonesia edisi 2019 dari Q.S Yāsīn [36] sebagai bahasa sumber dan terjemahan bahasa Sunda yang diperoleh dari aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama versi mobile (Android) versi 3.0.3 yang dapat diunduh melalui Google Play Store. Pemilihan versi *mobile* didasarkan pada kemudahan akses dan ketersediaan kedua terjemahan tersebut dalam satu *platform*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan stilistika dan teori penerjemahan. Sumber-sumber tersebut meliputi karya J.C. Catford *A Linguistic Theory of Translation*, buku Gorys Keraf *Diksi dan Gaya Bahasa* sebagai rujukan klasifikasi gaya bahasa, artikel Siti Hariti Sastriyani

“Transformasi Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra Terjemahan”, serta literatur akademik lain yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis dan analisis dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelaah secara langsung teks bahasa Indonesia Q.S Yāsīn [36] dalam Aplikasi Qur'an Kementerian Agama serta terjemaha bahasa Sunda. Langkah-langkahnya meliputi pembacaan cermat terjemah Q.S Yāsīn [36] dalam kedua versi tersebut, penandaan ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa berdasarkan klasifikasi gaya bahasa menurut Gorys Keraf, dan pencatatan ayat-ayat yang menunjukkan adanya perubahan ekspresi atau bentuk pengungkapan dalam terjemahan. Semua data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi gaya bahasa dalam terjemahan bahasa Indonesia Q.S Yāsīn [36] berdasarkan klasifikasi Gorys Keraf. Kedua, membandingkan gaya bahasa tersebut dengan bentuk pengungkapannya dalam terjemahan bahasa Sunda menggunakan teori *category shift* Catford. Ketiga, mengelompokkan hasil perbandingan ke dalam kategori transformasi gaya bahasa menurut Sastriyani.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian dengan menekankan pentingnya mengkaji transformasi gaya bahasa dalam terjemahan Q.S Yāsīn [36] bahasa Sunda yang bersumber dari terjemahan bahasa Indonesia pada

aplikasi Qur'an Kementerian Agama versi android. Pada bagian ini juga dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan, baik secara teoretis maupun praktis, disertai dengan tinjauan pustaka yang relevan dengan kajian stilistika dan penerjemahan. Selanjutnya, bab ini menyajikan kerangka teori dan metodologi penelitian sebagai dasar dalam menganalisis data. Kerangka teori mencakup teori gaya bahasa menurut Gorys Keraf sebagai acuan klasifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa, teori *translation shift* J.C. Catford untuk menjelaskan pergeseran bahasa dalam proses penerjemahan tidak langsung (*indirect translation*), serta konsep transformasi gaya bahasa dalam karya terjemahan. Adapun metodologi penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab kedua yaitu ihwal penerjemahan Al-Qur'an. Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai definisi terjemahan, baik secara umum maupun dalam konteks penerjemahan teks keagamaan. Selanjutnya, dipaparkan ragam metode dan orientasi penerjemahan Al-Qur'an yang berkembang di kalangan sarjana. Bagian akhir bab ini mengulas berbagai problematika dalam penerjemahan Al-Qur'an, seperti persoalan apakah Al-Qur'an boleh diterjemahkan atau tidak.

Bab ketiga yaitu anatomi Q.S Yāsīn [36]. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan tinjauan umum Q.S Yāsīn [36] yang mencakup penomoran surat, posisi surat dalam *tartib mushaf* dan *tartib nuzuli*, latar historis turunnya ayat, serta gambaran kandungan tematiknya. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan beberapa terjemahan Q.S Yāsīn [36] berbahasa Sunda.

Bab keempat yaitu analisis pergeseran gaya bahasa Arab dalam terjemahan bahasa Sunda Q.S Yāsīn [36]. Bab ini menyajikan temuan dan analisis utama penelitian. Bagian pertama mengidentifikasi gaya bahasa Q.S Yāsīn [36] dalam terjemahan bahasa Indonesia berdasarkan klasifikasi gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Selanjutnya dianalisis bentuk pergeseran gaya bahasa tersebut dalam terjemahan Bahasa Sunda menggunakan kerangka *category shifts* Catford. Bagian selanjutnya menampilkan pola transformasi gaya bahasa berdasarkan teori Sastriyani untuk menentukan apakah gaya bahasa itu dipertahankan, diubah, hilang, atau justru muncul baru dalam terjemahan.

Bab kelima yaitu penutup, Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara keseluruhan serta saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian penerjemahan Al-Qur'an dan studi kebahasaan daerah.

UINSSC
